

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit penyebab kematian terbanyak di dunia yang berada di urutan ke enam. DM merupakan penyakit yang terjadi akibat kadar glukosa dalam darah yang terlalu tinggi yang biasa disebut dengan hiperglikemia (Mangkuliguna dkk, 2021). Diabetes merupakan penyakit yang ditandai dengan insulin yang tidak dapat diproduksi dengan baik oleh pankreas sehingga menyebabkan masalah semakin serius (Syafitri & Nurhayati, 2019). Hormon yang mengatur glukosa adalah Insulin. Insulin yang tidak bekerja dengan adekuat akan membuat kadar glukosa dalam darah tinggi. Kadar glukosa darah sewaktu (GDS) normal adalah 70-140 mg/dL pada saat berpuasa < 100, glukosa 2 jam < 140 (Fatimah, 2015).

Diabetes menjadi salah satu dari empat penyakit tidak menular dengan penyebab kematian tertinggi di dunia (*World Health Organization (WHO)*, 2018). Prevalensi penderita DM tipe 1 sebanyak 5-10% dan DM tipe 2 sebanyak 90-95% dari penderita DM diseluruh dunia (*American Diabetes Association (ADA)*, 2020). *World Health Organization (WHO)* menyebutkan bahwa sekitar 150 juta orang di dunia telah menderita diabetes mellitus (Saputri, 2018). Penderita yang semakin meningkat jumlahnya setiap tahun sebagian besar berasal dari negara berkembang (Andreas Pradipta, 2020)

Berdasarkan data yang didapatkan di Dinas Kesehatan Provinsi dalam Riskesdas Nasional 2018 menjelaskan bahwa di Provinsi Nusa Tenggara

Timor (NTT) memiliki total prevalensi sebanyak 20.599 penderita dengan persentase 0,6% dengan kategori semua umur. Namun data serupa dipaparkan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Dalam laporan Riskesdas Provinsi NTT yang dilakukan pada tahun 2018 didapatkan data berupa total penderita DM dari kabupaten/kota di NTT sebanyak 44.782 penderita dengan persentase 0,57%.

Kabupaten Ende merupakan salah satu Kabupaten di Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah kasus DM yang masih cukup tinggi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ende kejadian diabetes melitus mengalami peningkatan pada tahun 2022 yaitu sebanyak 2.595 orang dan dari data selama 4 bulan terakhir di tahun 2023, yaitu sebanyak 2.031 yang terdiri 1.111 orang berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 920 orang berjenis kelamin laki-laki (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Ende, 2022). Berdasarkan data di RSUD Ende juga mengalami peningkatan, yakni pada tahun 2019 sebanyak 127 kasus, 7 diantaranya meninggal dunia dengan jumlah prevalensi (6,6%). Pada tahun 2020 sebanyak 90 kasus, 6 diantaranya meninggal dengan jumlah prevalensi (5,7%). Sedangkan pada Januari 2021-Januari 2022 sebanyak 32 orang dengan jumlah kematiannya sebanyak 4 orang dengan jumlah prevalensi (13,3%). (Profil RSUD Ende, 2022).

Gaya hidup yang tidak sehat merupakan faktor yang menentukan munculnya penyakit DM. Sebagian besar pasien DM, berperilaku tidak sehat seperti makan makanan berkalori tinggi, minum-minuman yang manis dan menggunakan bahan pengawet, tidak pernah olahraga serta mengonsumsi

alcohol. Selain itu, karena kurang efektifnya perawatan yang dilakukan di rumah sehingga pasien yang awalnya dirawat di Rumah Sakit dan telah menerima perawatan, harus kembali dirawat karena kondisinya kembali memburuk.

Melihat angka morbiditas pasien DM yang tinggi di RSUD Ende perawat perlu menyiapkan diri secara profesional dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai kompetensinya. Peran perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang bertanggung jawab dalam menurunkan angka kematian akibat DM.

Peran perawat dalam merawat pasien dengan Diabetes Melitus dapat dilakukan melalui pendekatan proses keperawatan. Memberikan dukungan dan motivasi kepada pasien dilakukan untuk tetap menjaga kesehatan, mencegah komplikasi DM dan memeriksakan status kesehatan organ tubuh serta kepada keluarga diharapkan dapat merawat pasien dirumah dengan mengikuti semua anjuran dokter dan perawat (Febrinasari, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lihat selama praktik klinik di RSUD Ende, perawat belum melakukan asuhan keperawatan yang sesuai pada pasien di rumah sakit secara maksimal dengan menggunakan buku SLKI (Standar Luaran Keperawatan Indonesia), SDKI (Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia), SIKI (Standar Intervensi Keperawatan Indonesia). Pada saat pengkajian perawat belum maksimal melakukan pengkajian di beberapa pola salah satunya pola nutrisi, sehingga kriteria yang harus dicegah pun belum terlaksanakan dengan benar dan belum menggunakan buku

SLKI sebagai pedoman untuk menentukan target yang harus diselesaikan masalah yang ada dipasien. Dari hasil pengkajian tersebut pada pasien, sehingga perawat menentukan diagnose hanya pada hasil pengkajian di pola-pola lainya dan penegakan diagnosanya pun perawat belum menggunakan buku SDKI sebagai pedoman untuk mengetahui diagnose yang dialami pasien tersebut berhubungan dengan masalah sebenarnya pada pasien. Penentuan diagnosa tentang defisit pengetahuan jarang dilaksanakan oleh perawat, sehingga intervensi defisit pengetahuan tidak di cantumkan di buku tindakan pasien dan juga perencanaan tindakan belum sesuai dengan buku SIKI.

Menurut peneliti peneliti sebelumnya yang membahas mengenai DM ditemukan bahwa perawat perlu meningkatkan riset dalam bidang keperawatan medikal bedah agar pada saat menentukan perencanaan sera pelaksanaan dalam pemberian asuhan keperawatan lebih tepat dan lebih spesifik dengan melihat respon pasien dan keluarga pasien.

Beberapa upaya dapat dilakukan, seperti melakukan pendidikan kesehatan namun perawatan dan edukasi terhadap pasien Diabetes Melitus belum terlaksana secara maksimal yang dilakukan oleh keluarga, sehingga banyak dari kasus DM menimbulkan komplikasi yang menyebabkan kematian. (Profil RSUD Ende, 2022).

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dan sehubungan dengan prevalensi kejadian Diabetes Melitus (DM) masih tinggi serta masih adanya resiko seperti dampak kematian yang ditimbulkan akibat Diabetes Melitus (DM) maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Asuhan

Keperawatan Pada Pasien Dengan Diagnosa Medis Diabetes Melitus di Ruang Penyakit Dalam III RSUD Ende.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah gambaran Proses Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Diagnosa Medis Diabetes Melitus di Ruang Penyakit Dalam III RSUD Ende?”

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Untuk menggambarkan pelaksanaan proses asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis diabetes melitus di ruangan penyakit dalam III RSUD Ende.

### 2. Tujuan Khusus

Untuk menggambarkan:

- a. Pelaksanaan pengkajian pada pasien dengan diagnosa medis Diabetes Melitus di Ruang Penyakit Dalam III RSUD Ende.
- b. Perumusan diagnosa keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis Diabetes Melitus di Ruang Penyakit Dalam III RSUD Ende.
- c. Penyusunan perencanaan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis Diabetes Melitus di Ruang Penyakit Dalam III RSUD Ende.
- d. Untuk melakukan implementasi keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis Diabetes Melitus di Ruang Penyakit Dalam III RSUD Ende.

- e. Untuk melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis Diabetes Melitus di Ruang Penyakit Dalam III RSUD Ende.
- f. Untuk mengetahui kesenjangan antara teori dan praktik asuhan keperawatan pada pasien dengan Diabetes Mellitus di Ruang Penyakit Dalam III RSUD Ende.

#### **D. Manfaat**

##### 1. Manfaat teoritis

Manfaat studi kasus pada pasien diabetes melitus (DM) adalah Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan pada pasien dengan diabetes melitus (DM) di RSUD Ende.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi klien

Studi kasus yang dilakukan diharapkan dapat menambah pengetahuan klien sehingga mampu melakukan perawatan secara mandiri terhadap pasien.

###### b. Bagi rumah sakit

Dapat dijadikan sebagai masukan bagi perawat yang ada untuk melaksanakan asuhan keperawatan yang benar dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan pada pasien yang menderita diabetes melitus (DM).

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai literature yang dapat digunakan bagi peneliti yang akan datang dengan perencanaan yang dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu keperawatan.